





## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Wawasan Tentang Tujuh Surat Pilihan

Ada tujuh surat Alquran yang dibaca dalam tradisi tingkeban di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, berikut merupakan wawasan tentang ketujuh surat tersebut :

##### 1. Surat *Yūsuf*

Surat *Yūsuf* terdiri dari 111 ayat, surat ini merupakan surat ke 12 dalam perurutan mushaf, sesudah surat *Hūd* dan sebelum surat *Al-Hijr*. Surat *Yūsuf* termasuk golongan surat Makiyah karena turun di Makkah sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah.

Penamaan surat *Yūsuf* ini sejalan dengan kandungannya yang menguraikan kisah Nabi Yusuf as. Berbeda dengan banyak nabi yang lain, kisah beliau hanya disebut dalam surat ini. Di dalam surat lain nama beliau disebut dengan sekedar nama tanpa mencantumkan kisahnya yakni terletak di dalam surat *Al-An'am* dan surat *Al-Mu'min (Ghafir)*.<sup>1</sup>

Tema-tema yang dibahas di dalam surat *Yūsuf* ini diawali dengan Hubungan Surat *Hūd* dengan Surat *Yūsuf*<sup>2</sup>, Kisah Nabi Yusuf As adalah kisah paling baik<sup>3</sup>, Mimpi Nabi Yusuf as.<sup>4</sup>, Sikap saudara Yusuf

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 6*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002) h. 387

<sup>2</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 1-3

<sup>3</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 4-6

<sup>4</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 7-10

terhadapnya<sup>5</sup>, Bujukan saudara Yusuf kepada Ayahnya<sup>6</sup>, Nabi Yusuf dimasukkan ke dalam sumur<sup>7</sup>, Nabi Yusuf ditemukan oleh Kafilah dan dijual dengan harga murah<sup>8</sup>, Nabi Yusuf mendapat kemuliaan di rumah Al-Aziz<sup>9</sup>, Godaan dan bujuk rayu istri Al-Aziz terhadap Yusuf<sup>10</sup>, Bukti bahwa Yusuf as. tidak bersalah<sup>11</sup>, Tersebarnya berita tentang Istri Al-Aziz<sup>12</sup>, Yusuf dalam penjara<sup>13</sup>, Yusuf mengajak kepada agama tauhid<sup>14</sup>, Yusuf menafsirkan mimpi takwil<sup>15</sup>, Yusuf tentang mimpi raja<sup>16</sup>, Yusuf dibebaskan dari penjara<sup>17</sup>, Yusuf menjadi bendahara negara<sup>18</sup>, Yusuf berkuasa karena rahmat dan karunia Allah<sup>19</sup>, Yusuf bertemu dengan saudara-saudaranya<sup>20</sup>, Saudara-saudara Yusuf membujuk Yakub agar Bunyamin dapat dibawa ke Mesir<sup>21</sup>, Yakub meminta jaminan bagi keselamatan Bunyamin<sup>22</sup>, Nasihat Nabi Yakub kepada anak-anaknya yang akan pergi ke Mesir<sup>23</sup>, Pertemuan Yusuf dengan Bunyamin<sup>24</sup>, Pembicaraan antara Yusuf dengan saudara-saudaranya<sup>25</sup>, Pembicaraan antara saudara-saudara Yusuf dengan

---

<sup>5</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 11-14

<sup>6</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 15-18

<sup>7</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 19-20

<sup>8</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 21-22

<sup>9</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 23-25

<sup>10</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 26-29

<sup>11</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 30-35

<sup>12</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 36-38

<sup>13</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 39-40

<sup>14</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 41-42

<sup>15</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 43-49

<sup>16</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 50-52

<sup>17</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 53

<sup>18</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 54-55

<sup>19</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 56-57

<sup>20</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 58-62

<sup>21</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 63-64

<sup>22</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 65-66

<sup>23</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 67-68

<sup>24</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 69-76

<sup>25</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 77-79

ayahnya<sup>26</sup>, Pembicaraan Nabi Yakub dengan anak-anaknya<sup>27</sup>, Anak-anak Yakub mengakui kesalahannya<sup>28</sup>, Yakub dapat melihat kembali<sup>29</sup>, Pertemuan Yusuf dengan orang tuanya<sup>30</sup>, Pernyataan syukur dan do'a Yusuf As<sup>31</sup>, Kisah Yusuf As menguatkan kenabian Muhammad<sup>32</sup>, Banyak manusia tidak memahami tanda-tanda keesaan Allah swt.<sup>33</sup>, Cara Nabi Muhammad saw. berdakwah<sup>34</sup>, dan Pelajaran dari kisah Nabi Yusuf As<sup>35</sup>.

Sebab turunnya Surat *Yūsuf* ini turun ketika situasi dakwah sangat kritis, khususnya setelah peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* di mana sekian banyak orang meragukan pengalaman Nabi saw. itu, bahkan sebagian yang lemah imannya menjadi murtad. Di sisi lain, jiwa Nabi Muhammad saw. sedang diliputi oleh kesedihan, karena sang istri Sayyidah Khadijah ra. dan pamannya beliau Abu Thalib baru saja meninggal dunia, dalam keadaan inilah akhirnya surat *Yūsuf* ini turun untuk menguatkan hati Nabi saw.<sup>36</sup>

Salah satu ulama' Indonesia yakni M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa surat *Yūsuf* ini merupakan surat yang unik, karena di dalamnya diuraikan suatu kisah menyangkut satu pribadi secara sempurna dalam banyak episode. Biasanya Alquran sendiri menguraikan kisah seseorang dalam satu surat yang berbicara tentang banyak persoalan, dan kisah itu pun hanya dikemukakan satu atau hanya dua episode, tidak selengkap

---

<sup>26</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 80-84

<sup>27</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 85-87

<sup>28</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 88-93

<sup>29</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 94-98

<sup>30</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 99-100

<sup>31</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 101

<sup>32</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 102-104

<sup>33</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 105-107

<sup>34</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 108-109

<sup>35</sup> Lihat Q.S *Yūsuf* [12] : 110-111

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 6...*, h. 388

surat *Yūsuf* ini.<sup>37</sup> Inilah salah satu sebab mengapa sementara ulama memahami bahwa, kisah surat ini yang ditunjuk pada ayat ketiganya, sebagai *Ahsan Al-Qashash* (sebaik-baik kisah). Di samping kandungannya yang demikian kaya dengan pelajaran tuntunan dan hikmah, kisah ini kaya pula dengan gambaran yang sungguh hidup melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan, dan kasih sayang seorang ayah. Kisah ini juga mengundang imajinasi, bahkan memberi aneka informasi tersurat dan tersirat tentang sejarah masa silam.<sup>38</sup> Beliau juga mengutip pendapat Al-Biqā'i mengenai tujuan surat ini.<sup>39</sup>

Secara jelas dalam hadis Nabi tidak disebutkan mengenai faḍīlah dari surat *Yūsuf* ini, namun ada satu riwayat yang menjelaskan mengenai Nabi yang menyuruh untuk mengajarkan surat *Yūsuf* kepada para hamba sahaya, sebagai berikut :

أَحْبَرَنَا أَبُو عُثْمَانَ سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْحِيرِيُّ، أَنَا أَبُو عَمْرٍو ابْنُ مَطَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، نَا إِبْرَاهِيمَ  
 بِنِ شَرِيفٍ، نَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، نَا سَلَامُ بْنُ سُلَيْمٍ، نَا هَارُونُ بْنُ كَثِيرٍ، عَنِ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ،  
 عَنِ أَبِيهِ، عَنِ أَبِي أَمَامَةَ، عَنِ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
 «عَلِّمُوا أَرْفَاءَكُمْ سُورَةَ يُوسُفَ فَإِنَّهُ إِذَا مُسِلِمٌ تَلَاهَا وَعَلَّمَهَا أَهْلَهُ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُهُ،  
 هَوَّنَ اللَّهُ عَلَيْهِ سَكَرَاتِ الْمَوْتِ، وَأَعْطَاهُ الْقُوَّةَ أَلَّا يَحْسُدَ مُسْلِمًا»<sup>40</sup>

Artinya : “Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Usman Sa’id bin Muhammad Al Hīriy, telah mengkhabarkan kepada kami Abu Amr Ibnu Mathar Muhammad bin Ja’far, telah mengkhabarkan kepada kami Ibrahim bin Sharif, telah mengkhabarkan kepada kami Ahmad bin Yunus, telah mengkhabarkan kepada kami Salam bin Salim, telah mengkhabarkan kepada kami Harun Ibn Katsir, telah mengkhabarkan

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 6...*, h. 389

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 6...*, h. 389

<sup>39</sup> Pendapat Al-Biqā'i, tujuan utama surat ini sebagai pembuktian bahwa kitab suci Alquran benar-benar adalah penjelasan menyangkut segala sesuatu yang mengantar kepada petunjuk, berdasar pengetahuan dan kekuasaan Allah swt. secara menyeluruh, baik terhadap yang nyata maupun yang gaib. (dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 6* halaman 389)

<sup>40</sup> Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Ats'alabiy, *Al-Kasyaf Wa Al-Bayān 'an Tafsīr Al-qur'ān*, (Beirut : Dār Ihya' At-Turats Al-'Arabiyy, 2002), h. 599

*kepada kami Zaid bin Aslam dari ayahnya, dari Abi Umamah , dari Ubay bin Ka'ab berkata : Rasulullah, saw. bersabda : “Ajarkan hamba-hamba sahaya Surah Yusuf karena dia adalah seorang Muslim yang diikuti oleh keluarganya, dan yang mengajarkan mereka, dan apa-apa yang dimiliki di sekitarnya, Allah telah meringankan dia atas sakaratul maut, dan telah memberinya kekuatan untuk tidak membuat iri seorang Muslim.”*

Dalam hadis di atas yang dikhabarkan oleh Ubay bin Ka'ab dijelaskan bahwasanya Nabi Muhammad saw. bersabda kepada para sahabat untuk mengajarkan surat *Yūsuf* kepada para hamba sahaya, karena Nabi Yusuf merupakan tokoh muslim yang diikuti oleh keluarga beliau, dan Nabi Yusuf yang mengajarkan kepada keluarganya dan sekitarnya. Beliau telah diringankan oleh Allah dari sakaratul maut, dan Allah telah memberi Nabi Yusuf kekuatan untuk tidak membuat iri seorang muslim. Jadi, karena keistimewaan yang telah diberikan Allah kepada Nabi Yusuf inilah yang membuat Nabi Muhammad memerintahkan para sahabat untuk mengajarkan para hamba sahaya atas surat *Yūsuf* ini, agar mereka mendapatkan syafaat atau berkah dari Nabi Yusuf.

## 2. Surat *Al-Kahf*

Surat *Al-Kahf* terdiri dari 110 ayat. Surat ini merupakan surat ke 68 yang turun sesudah surat *Al-Ghasyiyah* dan sebelum surat *Asy-Syūrah* dan merupakan surat Makiyah karena turun di Makkah sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Surat ini dinamai dengan surat *Al-Kahf* karena secara harfiah *Al-Kahf* berarti gua, di mana nama tersebut diambil dari kisah sekelompok pemuda yang menyingkir dari gangguan penguasa pada zamannya, lalu tertidur di dalam gua selama tiga ratus tahun lebih. Nama surat ini dikenal sejak zaman Rasul saw. bahkan beliau

sendiri yang menamainya, dalam riwayat lain surat ini dinamai dengan *Ashhab Al-Kahf*.<sup>41</sup>

Tema-tema yang dibahas di dalam surat *Al-Kahf* ini diawali dengan Kecaman terhadap anggapan adanya anak Tuhan<sup>42</sup>, Kisah Ashabul Kahf<sup>43</sup>, Ashabul Kahf bangun dari tidur<sup>44</sup>, Teguran kepada Nabi agar jangan mementingkan orang terkemuka saja dalam berdakwah<sup>45</sup>, Perumpamaan kehidupan orang-orang yang terperdaya kehidupan dunia,<sup>46</sup> Perumpamaan kehidupan dunia<sup>47</sup>, Kejadian pada hari kiamat<sup>48</sup>, Ketaatan malaikat dan kedurhakaan Iblis<sup>49</sup>, Akibat tidak mengindahkan peringatan Allah swt.<sup>50</sup>, Kisah Nabi Musa dan Khidir As<sup>51</sup>, Khidir membocorkan perahu dan membunuh seorang anak<sup>52</sup>, Khidir membangun dinding yang hampir roboh<sup>53</sup>, Hikmah dan rahasia di balik berbagai perbuatan Khidir<sup>54</sup>, Zulkarnain dengan Yakjuj dan Makjuj<sup>55</sup>, Azab bagi orang kafir<sup>56</sup>, Balasan orang beriman dan beramal saleh<sup>57</sup>, dan Keluasan ilmu Allah<sup>58</sup>.

Surat *Al-Kahf* turun dilatar belakangi saat Nabi bersedih hati karena tidak turunnya wahyu kepada beliau selama 15 hari dan

---

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 8...*, h. 3

<sup>42</sup> Lihat Q.S *Al-Kahf* [18] : 1-8

<sup>43</sup> Lihat Q.S *Al-Kahf* [18] : 9-18

<sup>44</sup> Lihat Q.S *Al-Kahf* [18] : 19-26

<sup>45</sup> Lihat Q.S *Al-Kahf* [18] : 27-31

<sup>46</sup> Lihat Q.S *Al-Kahf* [18] : 32-44

<sup>47</sup> Lihat Q.S *Al-Kahf* [18] : 45-46

<sup>48</sup> Lihat Q.S *Al-Kahf* [18] : 47-49

<sup>49</sup> Lihat Q.S *Al-Kahf* [18] : 50-53

<sup>50</sup> Lihat Q.S *Al-Kahf* [18] : 54-59

<sup>51</sup> Lihat Q.S *Al-Kahf* [18] : 60-70

<sup>52</sup> Lihat Q.S *Al-Kahf* [18] : 71-74

<sup>53</sup> Lihat Q.S *Al-Kahf* [18] : 75-78

<sup>54</sup> Lihat Q.S *Al-Kahf* [18] : 79-82

<sup>55</sup> Lihat Q.S *Al-Kahf* [18] : 83-99

<sup>56</sup> Lihat Q.S *Al-Kahf* [18] : 100-106

<sup>57</sup> Lihat Q.S *Al-Kahf* [18] : 107-108

<sup>58</sup> Lihat Q.S *Al-Kahf* [18] : 109-110

perbincangan penduduk Makkah yang memberatkan hati beliau.<sup>59</sup> Untuk lebih jelasnya sebab turunnya ini dijelaskan dalam suatu riwayat oleh Ibnu Jarir.<sup>60</sup>

Terdapat beberapa hadis yang menjelaskan mengenai keutamaan surat *Al-Kahf* ini saat seseorang membacanya, diantara keutamaannya ialah aman dari dajjal dan membaca surat *Al-Kahf* pada hari Jumat maka akan diterangi cahaya, berikut hadis-hadis yang membahas keutamaan surat *Al-Kahf* :

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ قَالَ مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنَ الْكَهْفِ  
لَمْ يَخَفِ الدَّجَالَ<sup>61</sup>

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abu Al Mughirah telah menceritakan kepada kami Abdah dari Khalid bin Ma'dan ia berkata;

<sup>59</sup>Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubābun Nuqūl Fī Asbāb An-Nuḏul (Asbabun Nuzul : sebab turunnya ayat al-qur'an)* terj. Tim Abdul Hayyie, (Jakarta : Gema Insani, 2008), h. 358

<sup>60</sup> Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ibnu Ishaq dari seorang syekh penduduk Mesir dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa kaum Quraisy mengutus An-Nadhr Ibnul Harits dan Uqbah bin Abi Mu'ith untuk menemui para pendeta Yahudi di Madinah dengan pesan, "Tanyai mereka tentang diri Muhammad! berika gambaran tentang dirinya! dan beri tahu mereka tentang perkataannya, sebab mereka adalah pemeluk Al-Kitab, dan mereka memiliki pengetahuan tentang para nabi yang tidak kita miliki", Kedua utusan ini pun berangkat. setibanya di Madinah mereka bertanya kepada para pendeta Yahudi tentang Rasulullah. mereka gambarkan keadaan serta sebagian ucapan beliau. Maka para pendeta itu berkata, "Tanyai dia tentang tiga hal. kalau dia memberi jawaban semuanya, berarti dia memang nabi yang diutus. kalau tidak, berarti dia hanya mengada-ada, Tanyai dia tentang sekelompok pemuda di zaman lampau yang amat menakjubkan kisahnya. Tanyai dia tentang seorang pria pengembara, yang telah mencapai ujung timur dan barat dunia, dan tanyai dia tentang ruh! Setelah mereka berdua kembali dan bertemu dengan kaum Quraisy, mereka berkata, "Kami datang membawa keputusan antara kita dan Muhammad". lalu mereka mendatangi Rasulullah dan menanyakan ketiga hal itu. beliau menjawab, "Aku akan beritahu kalian jawabannya besok", tanpa mengatakan insya Allah. Kedua utusan itu pun pergi. Akan tetapi sampai lima belas hari lamanya Allah tidak menurunkan wahyu kepada Rasulullah mengenai hal yang ditanyakan itu, Jibril pun tidak menemui beliau sehingga penduduk Mekkah gempar, dan tidak turunnya wahyu itu membuat sedih hati Rasulullah, dan perbincangan penduduk Mekkah pun memberatkan hati beliau. Hingga akhirnya Jibril pun datang diutus Allah menurunkan surat Ashabul Kahfi, yang di dalam surat ini Allah menegur kesedihan Nabi atas penduduk Mekkah, juga berisi jawaban mengenai pertanyaan pendeta Yahudi tentang para pemuda dan lelaki pengembara serta firman Allah "Dan mereka bertanya tentang Ruh". (Lihat Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubābun Nuqūl Fī Asbāb An-Nuḏul (Asbabun Nuzul : sebab turunnya ayat al-qur'an)* terj. Tim Abdul Hayyie, (Jakarta : Gema Insani, 2008), halaman 358

<sup>61</sup> Abu Muhammad ‘Abdullāh Bin ‘Abdur Rahman Bin Al-Faḍl Bin Bahrām Ad-Dārimy, *Sunan Ad-Dārimy*, (Saudi : Dār Al-Mughniy Linasyr wa At-tauzy’, 1420 H), hadis no. 3448, hal. 2142

*Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat dari surat Al Kahfi, maka ia tidak akan takut terhadap Dajjal.”*

Dalam hadis di atas dijelaskan bahwasanya Nabi Muhammad saw. bersabda kepada para sahabat, siapa yang membaca sepuluh ayat dari surat *Al-Kahf* maka yang membaca surat tersebut tidak akan takut terhadap Dajjal, bisa juga diartikan orang yang membaca sepuluh ayat dari awal maupun dari akhir surat *Al-Kahf* ini akan mendapatkan perlindungan dari Allah atas Dajjal melalui perantara surat *Al-Kahf* ini dihilangkannya rasa takut di dalam dirinya.

حَدَّثَنَا أَبُو التُّعْمَانِ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا أَبُو هَاشِمٍ عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ عَنْ  
أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ فِيمَا بَيْنَهُ  
وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ<sup>62</sup>

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abu An Nu'man telah menceritakan kepada kami Husyaim telah menceritakan kepada kami Abu Hasyim dari Abu Mijlaz dari Qais bin Ubad dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata; Barangsiapa yang membaca surat Al Kahfi pada malam Jum'at maka ia akan diterangi oleh cahaya yang terangnya mencapai jarak antara dirinya dan Baitul 'Atiq.”

Dalam hadis di atas dijelaskan bahwasanya Nabi Muhammad saw. bersabda kepada para sahabat, siapa yang membaca surat *Al-Kahf* di waktu malam Jumat maka yang membaca surat tersebut akan diterangi oleh cahaya, yang terangnya mencapai antara dirinya dan Baitul ‘Atiq. Jika diartikan maka ketika seseorang membaca surat *Al-Kahf* pada malam Jumat maka ia akan mendapatkan cahaya dari Allah swt., cahaya ini bisa berupa penjagaan maupun lainnya.

### 3. Surat *Maryam*

<sup>62</sup> Ad-Dārimy, *Sunan Ad-Dārimy*, hadis no. 3450, h. 2143

Surat *Maryam* terdiri dari 98 ayat surat ini turun ke 44 dari segi perurutan turunnya, dan merupakan kelompok surat Makiyah karena turun di Makkah sebelum Nabi saw. hijrah ke Madinah. Surat ini turun sesudah surat *Fathir* dan sebelum surat *Thāha*. Surat *Maryam* turun sebagai bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang bersikap sangat tidak wajar terhadap Maryam, yakni dengan menuduh Maryam dengan tuduhan sangat buruk, akibat kelahiran Nabi Isa as. tanpa ayah.<sup>63</sup>

Surat ini dinamakan *Maryam* karena melalui kisah dari Maryam ini membuktikan kemahakuasaan Allah serta kemahaluasan ilmu-Nya. Makhluk yang paling sempurna dan menakjubkan adalah manusia, dan yang paling menakjubkan di antara manusia adalah yang lahir dari seorang perempuan lemah tanpa hubungan seks yakni Nabi Isa as. Dan yang lebih menakjubkan lagi bahwa anak yang lahir tersebut anak yang sempurna dan kuat, bukan saja fisiknya sebagai anak laki-laki tetapi juga kemampuannya berbicara, serta pengetahuannya yang tampil ketika dia masih sangat kecil.<sup>64</sup>

Tema-tema yang dibahas di dalam surat *Maryam* ini diawali dengan do'a Nabi Zakaria agar dikaruniai keturunan<sup>65</sup>, penetapan Yahya sebagai nabi<sup>66</sup>, kehamilan *Maryam*<sup>67</sup>, kelahiran Isa bin Maryam<sup>68</sup>, tuduhan kepada Maryam dan pembelaan Isa<sup>69</sup>, Nabi Isa bukan putra Allah<sup>70</sup>, kisah

---

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 8...*, h. 147

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 8...*, h. 149

<sup>65</sup> Lihat Q.S *Maryam* [19] : 1-11

<sup>66</sup> Lihat Q.S *Maryam* [19] : 12-15

<sup>67</sup> Lihat Q.S *Maryam* [19] : 16-21

<sup>68</sup> Lihat Q.S *Maryam* [19] : 22-26

<sup>69</sup> Lihat Q.S *Maryam* [19] : 27-33

<sup>70</sup> Lihat Q.S *Maryam* [19] : 34-40

Nabi Ibrahim<sup>71</sup>, kisah Nabi Musa<sup>72</sup>, kisah Nabi Ismail<sup>73</sup>, kisah Nabi Idris<sup>74</sup>, sifat-sifat para nabi dan rasul<sup>75</sup>, balasan bagi orang yang sesat dan ganjaran bagi yang bertobat,<sup>76</sup> turunnya Jibril karena perintah Allah<sup>77</sup>, semua manusia akan menerima balasan perbuatannya di akhirat<sup>78</sup>, respons orang kafir terhadap ajakan kebaikan<sup>79</sup>, tanggapan atas keingkaran orang kafir<sup>80</sup>, tidak ada penolong di akhirat selain Allah<sup>81</sup>, Tuhan tidak mempunyai anak<sup>82</sup>, dan orang beriman serta beramal saleh disayang Allah<sup>83</sup>.

Dalam Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim<sup>84</sup>, dijelaskan bahwa kandungan dari surat *Maryam* ini yang utama ialah untuk membantah tuduhan orang-orang Yahudi yang menilai bahwa Maryam telah berbuat asusila sehingga melahirkan anak. Peristiwa ini justru menjadi petunjuk bahwa Allah Yang Mahakuasa menciptakan apa saja sesuai dengan kehendak-Nya. Selain itu, surat *Maryam* ini juga menceritakan kisah para nabi dan kabar gembira bagi mereka yang bertobat dan melaksanakan kebajikan serta peringatan bagi mereka yang meninggalkan salat dan mengikuti hawa nafsunya.<sup>85</sup>

---

<sup>71</sup> Lihat Q.S *Maryam* [19] : 41-50

<sup>72</sup> Lihat Q.S *Maryam* [19] : 51-53

<sup>73</sup> Lihat Q.S *Maryam* [19] : 54-55

<sup>74</sup> Lihat Q.S *Maryam* [19] : 56-57

<sup>75</sup> Lihat Q.S *Maryam* [19] : 58

<sup>76</sup> Lihat Q.S *Maryam* [19] : 59-63

<sup>77</sup> Lihat Q.S *Maryam* [19] : 64-65

<sup>78</sup> Lihat Q.S *Maryam* [19] : 66-72

<sup>79</sup> Lihat Q.S *Maryam* [19] : 73-76

<sup>80</sup> Lihat Q.S *Maryam* [19] : 77-80

<sup>81</sup> Lihat Q.S *Maryam* [19] : 81-87

<sup>82</sup> Lihat Q.S *Maryam* [19] : 88-95

<sup>83</sup> Lihat Q.S *Maryam* [19] : 96-98

<sup>84</sup> Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an diterbitkan di Jakarta oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan biaya DIPA Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an pada bulan Nopember tahun 2016

<sup>85</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim Jilid 2*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), h. 11

Secara jelas dalam hadis Nabi tidak disebutkan mengenai faḍilah dari surat *Maryam* ini, namun ada satu riwayat yang menjelaskan mengenai Nabi yang menjelaskan ganjaran dari membaca surat *Maryam*, sebagai berikut :

أَخْبَرَنَا أَبُو سَعِيدٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ أَحْمَدَ الْحِيرِيُّ، أَنَا أَبُو عَمْرٍو مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، نَا إِبْرَاهِيمَ  
 بْنُ شَرِيكِ الْكُوفِيِّ، نَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ، نَا سَلَامُ بْنُ سُلَيْمٍ، نَا هَارُونَ بْنُ كَثِيرٍ،  
 عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ،  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ سُورَةَ مَرْيَمَ أُعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ بِعَدَدِ مَنْ صَدَّقَ بِزَكَرِيَّا وَكَذَّبَ  
 بِهِ وَيَحْيَى وَعِيسَى وَمُوسَى وَهَارُونَ وَإِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَإِسْمَاعِيلَ؛ عَشْرُ حَسَنَاتٍ،  
 وَبَعْدَ مَنْ دَعَا لِلَّهِ وَلَدًا، وَبَعْدَ مَنْ لَمْ يَدْعُ لَهُ وَلَدًا<sup>86</sup>

Artinya : “Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Sa’id Muhammad bin Ali bin Ahmad Al-Hiiry, telah mengkhabarkan kepada kami Abu ‘Amr Muhammad bin Ja’far, telah mengkhabarkan kepada kami Ibrahim bin Syarik Al-Kuufi, telah mengkhabarkan kepada kami Ahmad bin Abdillah bin Yunus, telah mengkhabarkan kepada kami Salam bin Sulaim, telah mengkhabarkan kepada kami Harun bin Katsir dari Zaid bin Aslam dari bapaknya, dari Abi Umamah, dari Ubai bin Ka’ab berkata Rasulullah bersabda : “Barangsiapa yang membaca surah Maryam maka diberikan ganjaran orang yang membenarkan Zakariya dan yang berdusta padanya, dan kepada Yahya, Isa, Musa, Harun, Ibrahim, Ishaq, Ya’qub, Ismail sepuluh kebaikan. Dan ganjaran orang yang mengajak anaknya kepada Allah dan orang yang tidak mengajak anaknya kepada Allah.”

Dalam hadis di atas dijelaskan bahwasanya Nabi Muhammad saw. bersabda kepada para sahabat, siapa yang membaca surat *Maryam* maka akan diberikan ganjaran sebanyak sepuluh kebaikan seperti ganjaran yang didapatkan orang-orang yang membenarkan Zakariya, Yahya, Isa, Musa, Harun, Ibrahim, Ishaq, Ya’qub, Ismail dan yang berdusta kepadanya. Dan mendapatkan ganjaran seperti ganjaran yang didapatkan orang yang mengajak anaknya kepada Allah dan orang yang tidak mengajak anaknya kepada Allah. Jadi, karena keistimewaan yang telah

<sup>86</sup> Abu Al-Hasan ‘Aliy bin Ahmad bin Muhammad Bin ‘Aliy Al-Wahidiy, *Al-Wasīt Fī Tafṣīr Al-qur’ān Al-Majīd*, (Beirut : Dār Alkutub Al-‘Ilmiyah, 1994), h. 174

diberikan Allah kepada Maryam inilah yang membuat Nabi Muhammad memberitahu kepada para sahabat atas keutamaan surat *Maryam* ini, agar mereka mendapatkan syafaat atau berkah dari *Maryam*.

#### 4. Surat *Luqman*

Surat *Luqman* terdiri dari 34 ayat. surat ini termasuk kelompok surat Makiyah karena turun di Mekah. Penamaan surat *Luqman* ini berasal dari nama dan nasihat beliau yang sangat menyentuh diuraikan di dalam surat ini dan hanya disebut dalam surat ini.<sup>87</sup>

Tema-tema yang dibahas di dalam surat *Luqman* ini diawali dengan fungsi Alquran dan sifat orang mukmin<sup>88</sup>, perbedaan respons orang mukmin dan kafir terhadap Alquran<sup>89</sup>, bukti keesaan-Nya melalui penciptaan langit dan bumi<sup>90</sup>, kisah Luqman dan anaknya<sup>91</sup>, celaan terhadap kaum musyrik<sup>92</sup>, bukti wujud Allah, keluasan ilmu-Nya, dan keniscayaan hari kebangkitan<sup>93</sup> dan perintah takwa dan misteri kegaiban.<sup>94</sup>

Dalam Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim, dijelaskan bahwa kandungan dari surat *Luqman* ini berisi nasihat Luqman seorang yang alim kepada anaknya, nasihat kepada anaknya ini diawali dengan nasihat berupa ajakan untuk bersyukur akan nikmat yang telah Allah berikan sekaligus tidak menyekutukan Allah dengan selain-Nya kemudian

---

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 11...*, h. 107

<sup>88</sup> Lihat Q.S *Luqman* [31] : 1-5

<sup>89</sup> Lihat Q.S *Luqman* [31] : 6-9

<sup>90</sup> Lihat Q.S *Luqman* [31] : 10-11

<sup>91</sup> Lihat Q.S *Luqman* [31] : 12-19

<sup>92</sup> Lihat Q.S *Luqman* [31] : 20-24

<sup>93</sup> Lihat Q.S *Luqman* [31] : 25-32

<sup>94</sup> Lihat Q.S *Luqman* [31] : 33-34

mengajarkan anaknya agar berbakti kepada kedua orang tua dan beberapa ajaran moral dalam menjalani kehidupan.<sup>95</sup>

Surat *Luqman* turun sebagai jawaban dari pertanyaan kaum musyrikin tentang sosok Luqman yang saat itu cukup populer di kalangan masyarakat Jahiliah. Dan tema utama dari surat ini adalah ajakan untuk menuju tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama.<sup>96</sup>

Secara jelas dalam hadis Nabi tidak disebutkan mengenai *faḍilah* dari surat *Luqman* ini, namun ada satu riwayat yang menjelaskan mengenai Nabi yang menjelaskan ganjaran dari membaca surat *Luqman*, sebagai berikut :

أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْحَيْرِيُّ، أَنَا أَبُو عَمْرٍو بْنُ مَطَرٍ، نَا إِبْرَاهِيمَ بْنَ شَرِيكٍ،  
 نَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، نَا سَلَامُ بْنُ سُلَيْمٍ، أَنَا هَارُونُ بْنُ كَثِيرٍ، عَن زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَن أَبِيهِ،  
 عَن أَبِي أُمَامَةَ، عَن أَبِي بِنِ كَعْبٍ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
 «مَنْ قَرَأَ سُورَةَ لُقْمَانَ كَانَ لَهُ لُقْمَانُ شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأُعْطِيَ مِنَ الْحَسَنَاتِ عَشْرًا،  
 بَعْدَ مَنْ عَمِلَ بِالْمَعْرُوفِ وَعَمِلَ بِالْمُنْكَرِ»<sup>97</sup>

Artinya : “Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim Al-Hiiry, telah mengkhabarkan kepada kami Abu Amr bin Mathar, telah mengkhabarkan kepada kami Ibrahim bin Syarik, telah mengkhabarkan kepada kami Ahmad bin Yunus, telah mengkhabarkan kepada kami Salam bin Sulaim, telah mengkhabarkan kepada kami Harun bin Katsir dari Zaid bin Aslam dari bapaknya, dari Abi Umamah, dari Ubai Bin Ka’ab berkata, Rasulullah bersabda : “Barangsiapa yang membaca surat *Luqman*, maka di hari kiamat akan menjadi penolong bagi yang membacanya, dan diberikan ganjaran sepuluh kebagusan, dan dengan jumlah orang yang beramal kebagusan dan melakukan kemungkaran.”

<sup>95</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Ringkas Al-Qur’an Al-Karim Jilid 2*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2016), h. 341

<sup>96</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Ringkas Al-Qur’an Al-Karim Jilid 2...*, h. 341

<sup>97</sup> Abu Al-Hasan ‘Aliy bin Ahmad bin Muhammad Bin ‘Aliy Al-Wahidiy, *Al-Wasīt Fī Tafsīr...*, h. 1388

Dalam hadis di atas dijelaskan bahwasanya Nabi Muhammad saw. bersabda kepada para sahabat, siapa yang membaca surat *Luqman* maka di hari kiamat kelak surat *Luqman* ini akan menjadi penolong bagi pembacanya, dan bagi siapa saja yang membaca surat *Luqman* ini mendapat ganjaran sebanyak sepuluh kebaikan dan diberikan ganjaran sebanyak jumlah orang yang beramal kebagusan dan melakukan kemungkaran. Jadi, karena keistimewaan yang telah diberikan Allah kepada Luqman inilah yang membuat Nabi Muhammad memberitahu kepada para sahabat atas keutamaan surat *Luqman* ini, agar mereka mendapatkan syafaat atau berkah dari Luqman.

#### 5. Surat *Yāsīn*

Surat *Yāsīn* termasuk golongan surat-surat Makkiyah karena turun di Makkah sebelum Nabi Muhammad saw., berhijrah ke Madinah dan merupakan surat ke 41 dari segi perurutan turunnya. Surah ini terdiri dari 83 ayat dan dinamakan *Yāsīn* karena diambil dari ayat pertama.<sup>98</sup>

Sebab turunnya surat *Yāsīn* ini dijelaskan oleh Imam Suyuthi dalam kitab *Asbabun Nuzulnya* dan dijelaskan dengan sebuah hadis, sebagai berikut :

*“Abu Nu’aim dalam Ad-Dalail meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Rasulullah saw. membaca surat As-Sajdah dengan keras hingga orang-orang Quraisy merasa terganggu. Mereka pun bangkit untuk menyiksa beliau. Tiba-tiba tangan-tangan mereka sudah terbelenggu ke leher-leher mereka dan mereka menjadi buta. Selanjutnya mereka mendatangi Nabi saw. lalu berkata, “Wahai Muhammad, kami memohon bantuanmu atas*

---

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 11...*, h. 501

*nama Allah dan kekerabatan.” Lantas beliau berdoa hingga lenyaplah penderitaan mereka kemudian turunlah ayat 1 sampai dengan ayat 10.”*<sup>99</sup>

Tema di dalam surat *Yāsīn* ini berisi mengenai Alquran dan kerasulan Nabi Muhammad<sup>100</sup>, azab Allah bagi orang yang mengabaikan peringatan-Nya<sup>101</sup>, peringatan hanya berguna bagi orang yang takut kepada Allah<sup>102</sup>, kisah Ashābul Qaryah<sup>103</sup>, tingkah laku kaum kafir menimbulkan penyesalan<sup>104</sup>, bukti-bukti kekuasaan Allah di bumi<sup>105</sup>, bukti-bukti kekuasaan Allah di alam<sup>106</sup>, bukti-bukti kekuasaan Allah di samudera<sup>107</sup>, sikap-orang yang ingkar<sup>108</sup>, sikap dan kondisi orang yang mengingkari hari kebangkitan pada hari Kiamat<sup>109</sup>, balasan bagi orang mukmin di akhirat<sup>110</sup>, azab yang menimpa orang kafir di neraka<sup>111</sup>, Alquran bukan syair<sup>112</sup> dan keniscayaan hari kebangkitan.<sup>113</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan surat *Yāsīn* ini di dalam Tafsir Al-Mishbah<sup>114</sup>, surat ini dinamai surat *Yāsīn* karena kedua huruf alfabet Arab (ي) Ya’ dan (س) Sin memulai ayat-ayatnya. Nama ini telah dikenal sejak masa Rasul saw. Beliau bersabda “*Iqra’u ‘ala mautakum Yāsīn*” yang artinya bacakanlah surat *Yāsīn* bagi *mautakum* (orang yang sedang akan

---

<sup>99</sup> Imam Suyuthi, *Asbabun Nuzul : Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, terj. Ali Nurdin, (Jakarta : Qisthi Press, 2017), h. 364

<sup>100</sup> Lihat dalam Q.S *Yāsīn* [36] : 1-6

<sup>101</sup> Lihat dalam Q.S *Yāsīn* [36] : 7-10

<sup>102</sup> Lihat dalam Q.S *Yāsīn* [36] : 11-12

<sup>103</sup> Lihat dalam Q.S *Yāsīn* [36] : 13-29

<sup>104</sup> Lihat dalam Q.S *Yāsīn* [36] : 30 – 32

<sup>105</sup> Lihat dalam Q.S *Yāsīn* [36] : 33-36

<sup>106</sup> Lihat dalam Q.S *Yāsīn* [36] : 37-40

<sup>107</sup> Lihat dalam Q.S *Yāsīn* [36] : 41-44

<sup>108</sup> Lihat dalam Q.S *Yāsīn* [36] : 45-47

<sup>109</sup> Lihat dalam Q.S *Yāsīn* [36] : 48-54

<sup>110</sup> Lihat dalam Q.S *Yāsīn* [36] : 55-58

<sup>111</sup> Lihat dalam Q.S *Yāsīn* [36] : 59 – 68

<sup>112</sup> Lihat dalam Q.S *Yāsīn* [36] : 69 – 76

<sup>113</sup> Lihat dalam Q.S *Yāsīn* [36] : 77 - 83

<sup>114</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 11...*, h. 501

mati / orang yang sudah mati). Selain itu surat *Yāsīn* juga dikenal dengan nama *Qalbu Alquran* / jantung Alquran. Penamaan ini berdasar dari satu hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi. Menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh M. Quraish Shibab dalam kitab tafsirnya<sup>115</sup>, penamaan itu disebabkan karena surat *Yāsīn* ini menekankan uraiannya tentang hari Kebangkitan, sedang keimanan baru dinilai benar, jika seseorang mempercayai hari Kebangkitan. Kepercayaan tentang hari Kebangkitan mendorong manusia beramal saleh dan tulus walau tanpa imbalan duniawi. Keyakinan memercayai hari Kebangkitan tersebut mengantarkan manusia menghindari kedurhakaan kepada Tuhan, karena jika tidak, ia akan tersiksa di akhirat nanti.

Dalam Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim, dijelaskan bahwa kandungan dari surat *Yāsīn* ini berisi tentang keimanan, keesaan Allah, risalah kenabian, bukti-bukti adanya hari Keabngkitan, kesaksian anggota tubuh manusia atas amal perbuatannya pada hari Kiamat, dan pahala yang Allah siapkan di akhirat. Selain itu dalam surat *Yāsīn* ini berisi penjelasan mengenai Allah menciptakan segala sesuatu secara berpasangan dan seluruh bintang berjalan sesuai garis edar yang sudah ditentukan oleh Allah.<sup>116</sup>

Terdapat beberapa hadis mengenai keutamaan surat *Yāsīn* ini saat seseorang membacanya, diantaranya orang yang membaca surat *Yāsīn*

---

<sup>115</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 11...*, h. 501

<sup>116</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim Jilid 2*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), h. 425

mendapat ampunan dari Allah swt., dan surat *Yāsīn* merupakan jantungnya Alquran.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ مُوسَى بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ أَبِيهِ قَالَ بَلَغَنِي عَنْ الْحُسَيْنِ قَالَ مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةٍ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ أَوْ مَرْضَاةِ اللَّهِ غُفِرَ لَهُ وَقَالَ بَلَغَنِي أَنَّهَا تَعْدِلُ الْقُرْآنَ كُلَّهُ<sup>117</sup>

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid Musa bin Khalid telah menceritakan kepada kami Mu'tamir dari ayahnya ia berkata; Telah sampai berita kepadaku dari Al Hasan ia berkata; Barangsiapa yang membaca surat *Yāsīn* pada malam hari karena mengharap wajah Allah atau mengharap keridhaan Allah niscaya ia akan diampuni. Ia berkata lagi; Telah sampai berita kepadaku bahwa surat itu menyamai Al Qur'an seluruhnya.”

Dalam hadis di atas dijelaskan bahwasanya Nabi Muhammad saw.

bersabda kepada para sahabat dengan menjelaskan bahwasanya orang yang membaca surat *Yāsīn* pada malam hari karena mengharap kepada Allah maka orang tersebut akan diampuni serta kemudian juga dijelaskan bahwa surat *Yāsīn* tersebut menyamai Alquran seluruhnya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ الْحُسَيْنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَإِنَّ قَلْبَ الْقُرْآنِ يَسُ مَنْ قَرَأَهَا فَكَمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Humaid bin Abdurrahman dari Al Hasan bin Shalih dari Harun Abu Muhammad dari Muqatil bin Hayyan dari Qatadah dari Anas ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati dan sesungguhnya hati Al Qur'an adalah surat *Yāsīn*. Barangsiapa yang membacanya, maka ia seakan-akan telah membaca Al Qur'an sebanyak sepuluh kali.”

Dalam hadis di atas dijelaskan bahwasanya Nabi Muhammad saw.

bersabda kepada para sahabat dengan menjelaskan bahwasanya surat *Yāsīn* merupakan hati dari Alquran, siapa saja yang membaca surat *Yāsīn* satu kali maka ia seakan-akan telah membaca surat *Yāsīn* sebanyak sepuluh kali. Karena keutamaan dari surat *Yāsīn* ini yang begitu luar biasa

<sup>117</sup> Ad-Dārimy, *Sunan Ad-Dārimy*, hadis no. 3459, h. 2148

inilah yang menjadi latar belakang Nabi Muhammad memberitahu sahabat atas keutamaan surat *Yāsīn* ini bagi siapa saja yang membacanya.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا رَاشِدٌ أَبُو مُحَمَّدٍ الْحِمَّانِيُّ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ قَالَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ مَنْ قَرَأَ مِنْ قِرَاءٍ يَسِّرَ لَيْلَتَهُ حَتَّى يُصْبِحَ وَمَنْ قَرَأَهَا فِي صَدْرِ لَيْلِهِ أُعْطِيَ يُسْرَ لَيْلَتِهِ حَتَّى يُصْبِحَ<sup>118</sup>

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Amr bin Zurarah telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab telah menceritakan kepada kami Rasyid Abu Muhammad Al Himmani dari Syahr bin Hausyab ia berkata; Ibnu Abbas berkata; Barangsiapa yang membaca surat *Yāsīn* ketika berada di waktu pagi niscaya diberikan kepadanya kemudahan hari itu hingga ia berada di waktu sore, dan barangsiapa yang membacanya pada awal malam niscaya diberikan kepadanya kemudahan malam itu hingga ia berada di waktu pagi.”

Dalam hadis di atas dijelaskan bahwasanya Nabi Muhammad saw.

bersabda kepada para sahabat dengan menjelaskan bahwasanya orang yang membaca surat *Yāsīn* akan diberikan kemudahan di waktu pagi hingga malam apabila membacanya di waktu malam, dan diberikan kemudahan malam hingga pagi apabila membacanya di waktu pagi.

#### 6. Surat *Al-Wāqī'ah*

Surat *Al-Wāqī'ah* merupakan surat yang masuk kelompok surat Makiyah, karena surat ini turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Surat ini merupakan surat yang ke 46 dari segi perurutan turunnya dan terdiri dari 96 ayat.<sup>119</sup> Surat *Al-Wāqī'ah* turun sesudah surat *Thāha* dan sebelum surat *Asy-Syu'ara* Nama surat *Al-Wāqī'ah* telah dikenal pada zaman Nabi saw. Ketika Sayyidina Abu Bakar ra. menyampaikan kepada Nabi saw. bahwa beliau terlihat tua, lalu Nabi saw. berkomentar : “aku dijadikan tua oleh surah *Hūd*, *Al-Wāqī'ah*, *Al-Mursalat*, ‘amma yatasā

<sup>118</sup> Ad-Dārimy, *Sunan Ad-Dārimy*, hadis no. 3462, h. 2149

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 13...*, h. 541

‘*alūn dan Idza Asy-Syamsu Kuwwirat.*’ (HR. Tirmidzi melalui Ibnu Abbas)

Tema-tema yang dibahas di dalam surat *Al-Wāqī’ah* ini diawali dengan peristiwa besar pada hari kiamat<sup>120</sup>, balasan bagi orang yang beriman<sup>121</sup>, balasan bagi golongan kanan<sup>122</sup>, azab bagi golongan kiri<sup>123</sup>, berbagai tanda kekuasaan Allah<sup>124</sup>, kemuliaan Alquran<sup>125</sup>, dan peringatan tentang sakaratul maut<sup>126</sup>.

Menurut banyak ulama yang dikutip oleh M. Quraish Shibab dalam kitab Tafsir *Al-Mishbah*, tema utama dari surat ini adalah uraian tentang hari Kiamat serta penjelasan tentang apa yang akan terjadi di bumi, serta kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang bertakwa dan apa yang akan dialami oleh para pendurhaka.<sup>127</sup>

Secara jelas dalam hadis Nabi tidak disebutkan mengenai *faḍīlah* dari surat *Al-Wāqī’ah*, namun ada satu riwayat yang menjelaskan mengenai surat *Al-Wāqī’ah* yang dapat digunakan sebagai pembuka pintu rezeki, sebagai berikut :

أخبرنا أبو الحسين الخبازي عن مرة، عن الشيخ الحافظ ابن أبي عاصم، حدّثنا عمرو بن عثمان، حدّثنا أبو بكر العطار، حدّثنا السدي بن يحيى عن شجاع عن أبي طيبة الجرجاني قال: دخل عثمان بن عفان على عبد الله بن مسعود يعود في مرضه الذي مات فيه فقال: ما تشتهي؟ قال: أشتهي ذنوبي. قال: فما تشتهي؟ قال: أشتهي رحمة ربي. قال: أفلا ندعو الطبيب؟ قال: الطبيب أمرضني. قال: أفلا نأمر بعطائك؟ قال: لا حاجة لي به.

<sup>120</sup> Lihat Q.S *Al-Wāqī’ah* [56] : 1-12

<sup>121</sup> Lihat Q.S *Al-Wāqī’ah* [56] : 13-26

<sup>122</sup> Lihat Q.S *Al-Wāqī’ah* [56] : 27-40

<sup>123</sup> Lihat Q.S *Al-Wāqī’ah* [56] : 41-56

<sup>124</sup> Lihat Q.S *Al-Wāqī’ah* [56] : 57-74

<sup>125</sup> Lihat Q.S *Al-Wāqī’ah* [56] : 75-82

<sup>126</sup> Lihat Q.S *Al-Wāqī’ah* [56] : 83-96

<sup>127</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 13...*, h. 541

قال: أندفعه إلى بناتك؟ قال: لا حاجة لهنّ بما قد أمرتهنّ أن يقرأن سورة الواقعة،  
وإني سمعت رسول الله صلّى الله عليه وسلّم يقول: «من قرأ سورة الواقعة  
في كل ليلة لم تصبه فاقة أبدا»<sup>128</sup>

Artinya : “*Abu al-Husayn al-Khabbazi memberi tahu kami sekali, dari Syekh al-Hafiz bin Abi Asim, telah mengkhabarkan kepada kami kami Amr ibn Utsman, telah mengkhabarkan kepada kami Abu Bakr al-Attar, telah mengkhabarkan kepada kami Saddiy bin Yahya dari Syujaa' dari Abi Thaibah Al-Jurjani berkata : Utsman bin Affan mendatangi Abdullah bin Mas'ud yang kembali dalam penyakitnya, dimana dia meninggal. Utsman berkata : Apa yang kamu keluhkan? Abdullah berkata : Saya mengeluh atas dosa-dosa saya. Utsman berkata: Apa yang kamu inginkan? Abdullah menjawab: Aku menginginkan rahmat Tuhanku. Utsman berkata: apakah kamu tidak panggil dokter? Dia berkata: Dokter membuat saya sakit. Utsman berkata: Apakah tidak memerintahkan kami untuk membantu anda? Dia berkata: Saya tidak membutuhkannya. Utsman berkata: apakah tidak ada yang membawa ke putri Anda? Dia berkata: Tidak perlu, Sungguh memerintahkan mereka saja untuk membaca Surah Al-Wāqī'ah , dan saya mendengar Rasulullah saw. Bersabda: “Siapa yang membaca Al-Wāqī'ah di setiap malam tidak menjadi fakir selamanya”*”

Dalam hadis di atas dijelaskan bahwasanya Abdullah bin Mas'ud ketika beliau sakit dan ditanya oleh Utsman apakah tidak ada yang membawa Abdullah ke keluarganya, lalu Abdullah bin Mas'ud menjelaskan bahwa Abdullah hanya memerintahkan keluarganya untuk membaca surat *Al-Wāqī'ah*, karena menurut penuturan beliau, beliau pernah mendengar Nabi Muhammad saw. bersabda siapa saja yang membaca *Al-Wāqī'ah* setiap malam, maka orang tersebut tidak akan menjadi fakir selamanya.

## 7. Surat *Al-Mulk*

Surat *Al-Mulk* termasuk dalam kelompok surat Makiyah karena diturunkan di Mekah. Surat ini terdiri dari 30 ayat dan merupakan surat yang turun ke 76 dari segi perurutan turunnya surat Alquran. Surat *Al-*

<sup>128</sup> Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Ats'alabiy, *Al-Kasyaf Wa Al-Bayān...*, h. 199

*Mulk* turun sebelum surat *Al-Haqqah* dan sesudah surat *Al-Mu'minun*.<sup>129</sup> Nama *Al-Mulk* yang terdapat pada ayat pertama surat ini diartikan sebagai kerajaan atau kekuasaan. Surat ini selain dinamakan surat *Al-Mulk* juga dinamai dengan surat *Tabarak* yang artinya ialah Maha Suci yang diambil pada ayat pertamanya.<sup>130</sup>

Tema-tema yang dibahas di dalam surat *Al-Mulk* ini diawali dengan kerajaan Allah meliputi dunia dan akhirat<sup>131</sup>, azab neraka bagi orang kafir<sup>132</sup>, janji Allah kepada orang beriman<sup>133</sup>, orang kafir tidak dapat menghindar dari azab Allah<sup>134</sup>, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu<sup>135</sup> dan azab Allah pasti menimpa orang-orang kafir<sup>136</sup>.

Dalam Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim dijelaskan bahwasanya surat *Al-Mulk* ini merupakan surat yang memiliki kandungan surat yang meliputi mati dan hidup adalah ujian bagi manusia, kemudian Allah menciptakan alam semesta dengan keseimbangan yang sempurna, selanjutnya adalah ancaman azab bagi yang durhaka serta balasan nikmat atas kaum yang beriman. Surat *Al-Mulk* ini juga menegaskan tentang besarnya karunia Allah kepada hambanya. Allah yang telah memberikan segala kebutuhan manusia di bumi ini, agar manusia pandai bersyukur

---

<sup>129</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 13...*, h. 541-339

<sup>130</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim Jilid 2*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), h. 815

<sup>131</sup> Lihat Q.S *Al-Mulk* [67] : 1-5

<sup>132</sup> Lihat Q.S *Al-Mulk* [67] : 6-11

<sup>133</sup> Lihat Q.S *Al-Mulk* [67] : 12-15

<sup>134</sup> Lihat Q.S *Al-Mulk* [67] : 16-19

<sup>135</sup> Lihat Q.S *Al-Mulk* [67] : 20-24

<sup>136</sup> Lihat Q.S *Al-Mulk* [67] : 25-30

kepada-Nya. Surat ini pun memerintahkan manusia untuk beriman dan bertawakkal kepada-Nya.<sup>137</sup>

Untuk keutamaan mengenai surat *Al-Mulk* ini dijelaskan dalam beberapa hadis yang berisi tentang bagi yang membacanya akan mendapat enam puluh kebaikan bagi yang membacanya dan mendapat pertolongan dari surat *Al-Mulk* saat di alam kubur.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ كَيْثٍ عَنْ طَاوُسٍ قَالَ فَضَّلْنَا عَلَى كُلِّ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ بِسِتِّينَ حَسَنَةً<sup>138</sup>

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Musa bin Khalid telah menceritakan kepada kami Mu'tamir dari Laits dari Thawus ia berkata; Kedua surat itu (surat *As Sajdah* dan *Al Mulk*) diberi keutamaan dari semua surat dalam *Al Qur'an* dengan enam puluh kebaikan.”

Dalam hadis di atas dijelaskan bahwasanya dua surat yakni *As-Sajdah* dan *Al-Mulk* diberi keutamaan dari semua surat yang ada di dalam Alquran dengan enam puluh kebaikan. Bagi siapa saja yang membaca kedua surat tersebut maka pembacanya akan mendapatkan enam puluh kebaikan sesuai dengan keutamaan yang telah dijelaskan dalam hadis di atas.

أَخْبَرَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ قَالَ سَمِعْتُ مُرَّةَ يَقُولُ أُتِيَ رَجُلٌ فِي قَبْرِهِ فَأُتِيَ بِجَانِبِ قَبْرِهِ فَجَعَلَتْ سُورَةٌ مِنَ الْقُرْآنِ ثَلَاثُونَ آيَةً مُجَادِلٌ عَنْهُ حَتَّى قَالَ فَتَنْظَرْنَا أَنَا وَمَسْرُوقٌ فَلَمْ نَجِدْ فِي الْقُرْآنِ سُورَةً ثَلَاثِينَ آيَةً إِلَّا تَبَارَكَ<sup>139</sup>

Artinya : “Telah mengabarkan kepada kami Hajjaj bin Minhal telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepadaku Amr bin Murrah ia berkata; Aku mendengar Murrah berkata; Ada seseorang dimasukkan ke dalam kuburnya, lalu ia ditemui dari sisi kuburnya ternyata sebuah surat dari *Al Qur'an* yang berjumlah tiga puluh ayat membelanya, hingga ia berkata; Lalu aku dan Masruq melihat isi *Al*

<sup>137</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim Jilid 2*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), h. 815

<sup>138</sup> Ad-Dārimy, *Sunan Ad-Dārimy*, hadis no. 3455, h. 2146

<sup>139</sup> Ad-Dārimy, *Sunan Ad-Dārimy*, hadis no. 3456, h. 2147

*Qur'an, namun kami tidak menemukan di dalam Al Qur'an sebuah surat yang berjumlah tiga puluh ayat kecuali TABĀRAKA (surat Al-Mulk)."*

Dalam hadis di atas dijelaskan bahwasanya terdapat tiga puluh ayat yang membela seseorang di dalam kuburnya ketika ia dimasukkan di dalam kubur, ternyata setelah sahabat mencari di dalam Alquran surat yang berjumlah tiga puluh ayat tersebut ialah surat *Tabāraka* atau surat *Al-Mulk*. Jadi, dengan adanya hadis ini diketahui bahwasanya surat *Al-Mulk* ini bisa menjadi penolong di alam kubur nanti bagi siapa saja yang membacanya.

## **B. Wawasan Umum Tentang Tingkeban**

### 1. Pengertian Tingkeban

Tingkeban menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah upacara selamatan tujuh bulan untuk wanita yang sedang hamil.<sup>140</sup> Upacara tingkeban yang diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan ini biasanya hanya dilakukan terhadap anak yang dikandung sebagai anak pertama dari kedua orangtuanya.<sup>141</sup> Upacara ini dilakukan dalam rangka untuk menyambut akan hadirnya anak manusia lahir di dunia ini. Sebagai salah satu usaha yang bersifat psikis atau batin yang ditujukan kepada Allah, upacara tingkeban ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara agar harapan dan keinginan orang tua terkabul untuk anak yang dikandungnya, selain itu untuk memohon kepada Allah agar perkembangan janin dalam

---

<sup>140</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia". (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), aplikasi V KBBI Daring (pencarian kata tingkeban)

<sup>141</sup> Isni Herawati, "Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban", *Jurnal Jantra*, Vol. II, No. 3, Juni 2017, h. 145

kandungan serta ibu yang mengandung selalu berada dalam pemeliharaan dan perlindungan Allah dengan kata lain berada dalam keselamatan.<sup>142</sup>

## 2. Sejarah Tingkeban Secara Umum

Tradisi Tingkeban ini merupakan tradisi yang berasal dari agama Hindu, tradisi ini termaktub dalam Kitab Hindu Upadesa. Di dalam kitab tersebut, disebutkan bahwa Telonan, Mitoni, dan Tingkeban dilakukan untuk memohon keselamatan anak yang ada di dalam kandungan.<sup>143</sup> Tingkeban ini umumnya masih dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat Jawa. Orang Jawa yang beragama Islam tetap melaksanakan tingkeban meskipun tradisi tingkeban ini berasal dari agama Hindu, karena pada zaman dahulu oleh Walisongo beberapa tradisi Hindu diakulturasikan dengan Islam selama tidak melanggar syariat, salah satunya ialah tradisi tingkeban.

Secara historis, tingkeban berkembang dari mulut ke mulut semenjak zaman kerajaan Kediri yang diperintah oleh Raja Jayabaya (1135-1157). Pada zaman tersebut ada seorang wanita bernama Niken Satingkeb yang menikah dengan seorang punggawa kerajaan yang bernama Sadiyo. Dari perkawinan mereka lahir sembilan orang anak. Namun, keduanya bernasib malang, karena dari kesembilan anak tersebut tak ada satu pun yang berumur panjang. Sadiyo dan Niken Satingkeb akhirnya terus berusaha dan tidak putus asa serta selalu berdoa agar mempunyai keturunan lagi, yang kelak tidak bernasib malang seperti anak-

---

<sup>142</sup> Muhammad Sholikin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa : Ritual-ritaul dan Tradisi-tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa*, (Yogyakarta : Narasi, 2010), h. 75

<sup>143</sup> Wikipedia, "Tingkeban" diakses dari <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tingkeban> dikutip pada 18 Juni 2019 pukul 10:35 WIB

anak mereka sebelumnya. Segala petuah dan petunjuk dari siapa saja mengenai cara memiliki keturunan selalu mereka perhatikan, tetapi tidak ada juga tanda-tanda bahwa Niken Satingkeb mengandung. Maka, pergilah Niken Satingkeb dan suaminya menghadap raja untuk mengadukan nasibnya dan mohon petunjuk cara apakah yang harus mereka lakukan agar dianugerahi seorang anak lagi yang kelak tidak akan mengalami nasib seperti anak-anak sebelumnya.<sup>144</sup>

Sampai di kerajaan mereka pun bercerita, kemudian Raja Jayabaya terharu mendengar pengaduan Niken Satingkeb dan suaminya. Maka, beliau memberikan petunjuk kepada Niken Satingkeb untuk melakukan beberapa hal, yaitu : pada setiap hari Tumbak (Rabu) dan Budha (Sabtu) harus mandi dengan air suci dengan gayung berupa tempurung kelapa yang disebut bathok disertai dengan membaca doa seperti "*Hong Hyang Hanging Amarta, Martini Sarwa Huma, humaningsun ia wasesaningsun, ingsun pudyo sampurno dadyo manungso.*" Kemudian setelah mandi, ia memakai pakaian yang serba bersih. Lalu menjatuhkan dua butir kelapa gading melalui jarak antara perut dan pakaian. Kelapa gading tersebut digambari Sang Hyang Wisnu dan Dewi Sri atau Arjuna dan Sumbadara. Maksud kelapa yang digambari para tokoh adalah agar jika kelak anaknya lahir, ia mempunyai paras elok atau cantik seperti tokoh yang dimaksud dalam gambar itu. Selanjutnya, wanita yang hamil itu harus melilitkan daun tebu wulung pada perutnya yang kemudian dipotong dengan keris. Segala petuah dan anjuran sang raja itu dijalankan Niken Satingkeb

---

<sup>144</sup> Iswah Adriana, "Neloni, Mitoni Atau Tingkeban : (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)". *Jurnal KARSA*, Vol. 19 No. 2, 2011, h. 242

dengan cermat, dan ternyata segala yang mereka minta dikabulkan. Semenjak itu, upacara ini diwariskan turun-temurun dan menjadi tradisi wajib bagi masyarakat Jawa ketika proses kehamilan, tepatnya ketika umur kehamilan memasuki bulan ketujuh.<sup>145</sup>

Berdasar pada cerita rakyat yang tersebar dari mulut ke mulut itulah maka upacara tingkeban diselenggarakan oleh masyarakat Jawa sampai sekarang. Untuk penyebutan selamat tujuh bulanan yang biasa disebut dengan tingkeban ini dalam setiap daerah memiliki sebutan masing-masing, diantaranya ada yang menyebutnya dengan tradisi mitoni atau peret kandung. Saat ini ada sebagian masyarakat yang melaksanakan upacara tingkeban sesuai dengan pakemnya, yakni dengan berbagai prosesi dan ritual, mulai dari pembacaan Alquran, mandi kembang atau siraman, pembelahan kelapa, pemecahan telur, dan lain sebagainya. Akan tetapi sebagian masyarakat banyak yang menyelenggarakan secara sederhana, bahkan ada yang sama sekali tidak melaksanakannya.

Dalam pelaksanaan tingkeban umumnya terdapat penentuan waktu tersendiri, penentuan waktu ini berdasarkan bulan Jawa yang terdiri dari 35 hari. Orang Jawa menggabungkan lima hari pasaran yaitu Legi, Pahing, Pon, Wage dan Kliwon dengan tujuh hari dalam seminggu yaitu Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at dan Sabtu. Dalam bulan Jawa ada 35 hari yang berbeda-beda seperti Minggu Legi, Senin Pahing, Jum'at Legi, Sabtu

---

<sup>145</sup> Iswah Adriana, "Neloni, Mitoni Atau Tingkeban : (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)". *Jurnal KARSA*, Vol. 19 No. 2, 2011, hlm. 243

Pahing, Sabtu Kliwon, dan seterusnya. Dan antara suatu hari tertentu dengan datangnya hari itu lagi 35 hari kemudian.<sup>146</sup>

---

<sup>146</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, (Depok : Komunitas Bambu, 2014), h. 42